

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dalam sekuritas yang ada di pasar modal dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Syifa Destya Salsabila *et al.*, 2024). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perbankan. Dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan

nasabah atau masyarakat luas. Apabila dalam tubuh bank terjadi gejolak, maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dan mengembalikan dana masyarakat serta menyelenggarakan jasa perbankan lainnya (Triyanti & Susila, 2021). Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya dalam penciptaan dari peredaran uang untuk usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran dan salah satunya untuk tempat berinvestasi oleh para investor dengan menanamkan sahamnya di Bank. Keberadaan perbankan sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dan merupakan dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Menurut undang-undang no 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling diminati oleh masyarakat atau investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berinvestasi dengan saham adalah cara efektif untuk investasi jangka panjang. Keuntungan berinvestasi di saham yaitu investor akan mendapatkan keuntungan berupa capital gain atau deviden. Investor mendapat keuntungan dari laba perusahaan disebut

dengan dividen, sementara dari selisih harga jual dan harga beli investor mendapat capital gain. Dengan berinvestasi di saham artinya investor mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Sebelum membeli saham biasanya para investor akan memperhitungkan harga saham yang ditawarkan pasar modal. Harga saham berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi disaat harga saham menurun maka investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sukartaatmadja *et al.*, 2023). Salah satu instrumen pasar modal yang paling populer adalah saham. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan bagi perusahaan. Investor yang memilih berinvestasi dalam bentuk saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut, sehingga investor memerlukan berbagai informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal yang berkaitan dengan perkembangan saham perusahaan (Sodikin & Wuldani, 2016). Secara sederhana saham merupakan surat kepemilikan modal. Saham merupakan surat tanda bukti keikutsertaan sebagai pemilik perusahaan yang menerbitkan saham (Triyanti & Susila, 2021).

Pergerakan harga saham adalah fluktuasi harga saham di pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan dan penawaran, berita ekonomi, serta sentimen pasar. Pelaku pasar seperti investor institusi, trader, dan spekulan, berperan dalam menggerakkan harga saham. Pergerakan harga saham merujuk pada fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar modal. Harga saham dapat naik atau turun tergantung pada berbagai faktor, termasuk permintaan dan penawaran, kinerja perusahaan, berita dan rumor. Salah satu tujuan para investor

melakukan investasi tersebut adalah untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi. *Return* saham adalah hasil dari keuntungan yang diperoleh oleh investor untuk investasi yang telah mereka lakukan dalam bentuk dividen dan *capital gain* (Tanto, 2022). *Return* yang diterima investor tidak selalu memberikan *return* yang pasti bagi seorang investor, meskipun tidak pasti terkadang *return* saham yang diterima investor juga dapat memberikan suatu hasil yang pasti yakni dapat berupa dividen, saham bonus, serta *capital gain*. Pengembalian dari pertumbuhan atau penurunan nilai aset adalah *capital gain* (Khatijah *et al.*, 2020).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan merupakan 4 aspek kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan emiten dalam penelitian ini (Kasmir, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, investasi, surat berharga, tagihan pada bank lain) juga dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping dana yang memperoleh dana dari sumber eksternal bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Sunaryo, 2020). Menurut Putri & Djauhari (2024) semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menampung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak modal yang

dialokasikan ke bank (Suhendra & Aswat, 2024). Dimana ukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditoleransikan oleh Bank Indonesia adalah antara 8% sampai 25%. Hal ini dapat memberikan investor akan semakin tertarik untuk membeli saham bank dengan demikian permintaan akan saham terus naik yang kemudian akan membuat *return* saham terus mengalami kenaikan (Tanto, 2022).

Penelitian terdahulu mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilakukan oleh Pradnyawati *et al.* (2023) dengan judul *Return On Assets, Loan To Deposit Ratio, Ukuran Perusahaan, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di BEI menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Pradnyawati *et al.*, 2023). Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu perusahaan tinggi maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Dwi Pramesti dan Nana Sahroni (2021) dalam penelitiannya pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *return* saham pada PT Bank Negara Indonesia Tbk menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Sahroni & Pramesti, 2021).

Selain itu, peneliti juga menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satunya rasio *Net Interest Margin* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata

asset produktifnya. Menurut Suhendra & Aswat (2024) *Net Interest Margin* (NIM) indikator yang menunjukkan sejauh mana manajemen bank dapat mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari kredit dan pinjaman, sementara bank masih memiliki beban bunga atas dana yang diterima dari nasabah. Semakin tinggi rasio NIM, semakin besar pendapatan bunga yang dihasilkan dari aset produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan bank mengalami masalah keuangan semakin rendah. Selain itu, semakin besar perubahan NIM, semakin tinggi profitabilitas bank, yang menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Adapun Standar yang diresmikan Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) yakni 6% ke atas (Lesmono *et al.*, 2022). Dalam riset yang dilakukan oleh Astohar dan Sinta Ratna Pratwi (2021) dengan judul peran nilai perbankan dalam memediasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *return* saham Perbankan Go Public menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Astohar & Pratiwi, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mudifah *et al.* (2021) dengan judul pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purmina Dewi *et al.* (2023) dengan judul pengaruh rasio *Loan To Deposit Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Interest Margin* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan rasio aset produktif atau rasio kredit bermasalah dari perbankan salah satu rasio nya adalah *Non-Performing Loan*. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Surono *et al.*, 2020). *Non Performing Loan* (NPL) disebut juga sebagai risiko dari sebuah kredit yang artinya risiko atau hal buruk dari kemungkinan yang akan terjadi seperti kerugian bank yang diakibatkan oleh tidak dilunasinya atau dikembalikan kredit berupa dana yang telah disalurkan bank kepada masyarakat yang membutuhkan atau debitur (Kasmir, 2018). Menurut Latif (2022) *Non-Performing Loan* (NPL) tinggi menunjukkan bahwa buruknya kualitas kredit suatu perbankan yang mana jumlah kredit bermasalah atau macet tinggi dan hal tersebut bisa menyebabkan kemungkinan suatu perbankan dalam kondisi kurang baik dan dalam masalah besar sehingga risiko yang harus dihadapi adalah menurunnya pendapatan. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya (Nurjanah & Arida, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfa Zakiatul Hidayah dan Abdul Latif (2022) dengan judul analisis *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap return saham menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham (Latif, 2022). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Yessilvia Celestria Friscilla Silalahi dan Khairunnisa (2019) mengenai *Non Performing Loan* (NPL)

menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 (Silalahi & Khairunnisa, S.E., 2019) dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Z. Ghozali *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi. *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Assets* menunjukkan kemampuan modal yang di investasikan dalam total aset untuk menghasilkan laba perusahaan. Dalam kata lain, *Return On Assets* (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas keuntungan perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA perbankan semakin tinggi pula pendapatan dan laba perbankan tersebut. *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai alat ukur dalam menilai rentabilitas (*earnings*) pada suatu perusahaan perbankan (Fala Dika & Pasaribu, 2020). Menurut Saragih & Wahyudi (2023) perubahan dalam nilai ROA akan memiliki konsekuensi pada kenaikan atau penurunan return saham, yaitu jika nilai ROA naik, return saham bertambah demikian sebaliknya ROA turun, return saham berkurang. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan, apabila dikaitkan dengan *return* saham atau tingkat keuntungan sekuritas berarti investor akan berinvestasi ke perusahaan yang

memiliki profitabilitas stabil dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan (Da'a, Suwarni, & Iqram, 2023).

Profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hal ini di dukung oleh peneliti dari Vika *et al.* (2022) mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham terhadap perusahaan *healthcare* yang tertulis di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Namun, menurut penelitian Irma Dwi Marsita dan Meifida Ilyas (2019) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham terhadap perusahaan sub sektor Kontruksi yang listing di BEI Periode 2013-2017 (Irma Dwi Marsita & Meifida Ilyas, 2019). Perbedaan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alphasyah Lazuardy Sidarta dan Syarifudin (2022) memaparkan dalam hasil riset nya bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham terhadap perusahaan *healthcare* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 (Sidarta & Syarifudin, 2022).

Untuk pengaruh profitabilitas yang di *proxy Return On Assets* (ROA) mampu memoderasi variabel lain terhadap *return* saham juga dikemukakan peneliti terdahulu oleh Retno Wulandari (2022) dengan judul **analisis pengaruh *loan to deposit ratio* dan *capital adequacy ratio* terhadap *return* saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi** studi kasus pada perusahaan perbankan tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa hubungan LDR terhadap *return* saham melemah ketika ROA tinggi, sedangkan hubungan CAR terhadap *return* saham melemah ketika ROA rendah (Wulandari, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham masih ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten dari setiap variabel yang di uji, sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang *return* saham lebih lanjut dengan mereplikasi penelitian Retno Wulandari (2022) yang meneliti tentang tingkat *return* saham pada perusahaan perbankan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, data sekunder penelitian ini menggunakan data tahun 2019-2022. Pada variabel independen yang digunakan sebelumnya yakni rasio keuangan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel moderasi disini sama yaitu profitabilitas dengan *proxy Return On Assets* (ROA). Objek penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional dan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan adalah karena emiten tersebut terlihat dari sisi *return* saham yang naik turunnya dikarenakan *covid-19*, untuk mengetahui kesehatan perbankan melalui indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan* Terhadap *Return Saham* Dengan Profitabilitas Sebagai**